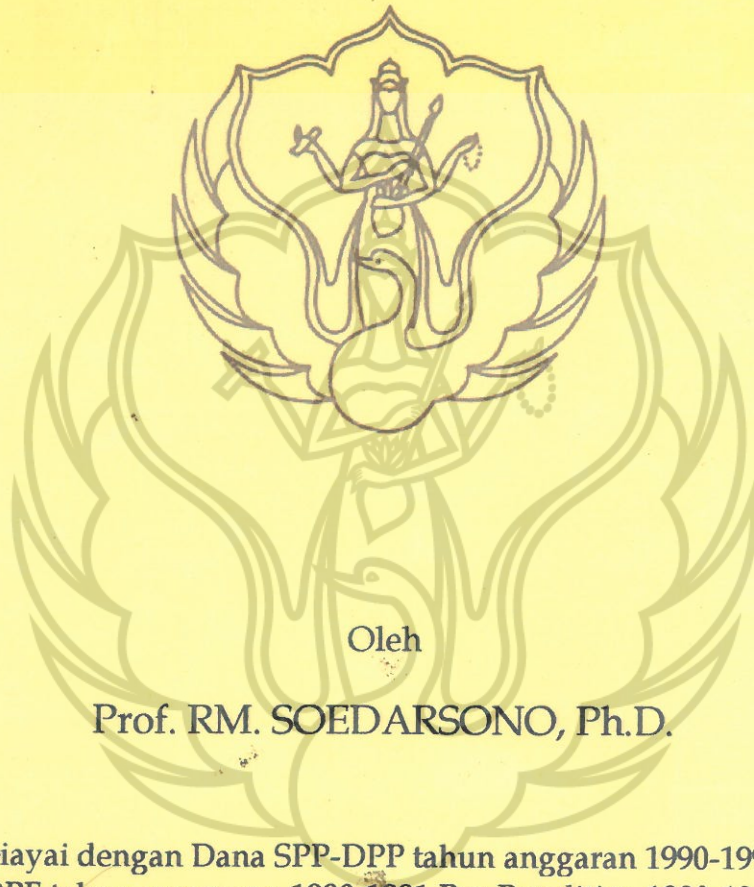


LAPORAN PENELITIAN

KERATON YOGYAKARTA MAMPU MENJADI OBYEK WISATA PALING
ANDAL DI PROPINSI DIY



Oleh

Prof. RM. SOEDARSONO, Ph.D.

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 94/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991

Pen/KU/302/K/1991

LAPORAN PENELITIAN

KERATON YOGYAKARTA MAMPU MENJADI OBYEK WISATA PALING ANDAL DI PROPINSI DIY

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	105 / PR / KKI / 02
KLAS	g10-2
TERIMA	Melet 2002 <i>[Signature]</i>



Oleh:

Prof. RM. SOEDARSONO, Ph. D.

2

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
 OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
 No. Kontrak: 94/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 1991**

KATA PENGANTAR

Atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penelitian tentang berbagai kegiatan budaya di keraton Yogyakarta yang bisa dinikmati oleh para wisatawan bisa selesai pada waktunya. Berbagai hambatan menghadang penelitian ini, terutama dalam upaya penjaringan data lapangan, yang selain harus menanti saat-saat kalendrikal Jawa tertentu, juga terpenggal untuk sementara oleh Perang Teluk yang pecah pada tanggal 17 Januari 1991. Memang masih untung perang yang maha dahsyat ini cepat berakhir pada tanggal 22 Februari 1991. Tetapi ketika perang ini masih berkecamuk, penulis benar-benar sangat pesimis, apakah penelitian ini bisa rampung seperti yang diharapkan. Ketika gendang perang masih nyaring berbunyi, Pemerintah Amerika Serikat melarang dengan tegas setiap warganegaranya meninggalkan tanah air, karena khawatir bahaya yang selalu mengancam keselamatan jiwa mereka. Dengan adanya larangan ini terbayang di benak penulis, bahwa sekitar 45.000 orang Amerika yang pernah menikmati pertunjukan tari dan wayang kulit dari keraton Yogyakarta pada acara Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) bakal tak ada seorang pun yang akan hadir di kota gundeg ini. Memang, Pemerintah Indonesia berusaha mengalihkan perhatian untuk mengsucceskan Visit Indonesia Year 1991 ke negara-negara Pasific. Dan ternyata mulai pula berdatangan wisatawan-wisatawan bermata sipit dari

Taiwan.

Meskipun sampai bulan Maret 1991 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta masih belum menggemirakan, tetapi pada bulan April Visit Indonesia Year 1991 sudah mulai tampak hasilnya. Konon pada akhir bulan April 1991 kota Yogyakarta telah dikunjungi oleh 235.000 orang wisatawan mancanegara. Dengan perhitungan secara acak pada akhir tahun 1991 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta bisa dipastikan bakal lebih dari 300.000 orang. Ini berarti bahwa jumlah kunjungan wisata ke Candi Prambanan dan ke keraton Yogyakarta juga pasti bakal bertambah banyak. Hanya saja karena penelitian ini hanya berakhir pada akhir bulan Juli, maka perhitungan jumlah wisatawan yang berkunjung ke keraton Yogyakarta belum bisa didapatkan secara pasti. Sedangkan data dari wisatawan yang berkunjung ke Candi Prambanan bisa penulis dapatkan secara pasti, karena penulis sampai saat ini adalah konsultan P.T. Taman Wisata Candi Prambanan dan Candi Barabudur, hingga mendapatkan kemudahan untuk mengetahui secara pasti jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke candi Prambanan.

Penelitian yang berjudul "Keraton Yogyakarta Mampu Sebagai Objek Wisata Paling Andal di Yogyakarta" ini hanya bisa dilaksanakan karena hadirnya bantuan dari berbagai pihak. Pertama penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada G.B.P.H. Hadiwinoto,

pejabat teras dari keraton Yogyakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk keluar masuk keraton guna mengumpulkan data yang diperlukan. Kedua, terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Bagus Panuntun, Direktur Utama P.T. Taman Wisata Candi Prambanan dan Candi Barabudur yang telah memberikan data jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Candi Prambanan sejak awal Januari 1991 sampai akhir Juli 1991. Ketiga, terima kasih sudah barang tentu juga disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah menyediakan bantuan dana bagi pelaksanaan penelitian ini. Penulis tidak bisa membalas kebaikan mereka itu. Semoga mereka mendapatkan balasan yang setimpal dengan amal baik yang telah mereka berikan bagi terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian ini masih mengandung berbagai kelemahan. Pertama, karena peristiwa-peristiwa adat dan budaya seperti Gerebeg Maulud yang akan jatuh pada tanggal 21 September 1991 tidak sempat penulis amati secara langsung peristiwanya. Kedua, Festival Keraton yang baru akan berlangsung pada bulan September yang akan datang, juga tidak sempat penulis amati. Namun dengan berbagai data dari kepustakaan, kekosongan data-data itu bisa ditutup dengan perkiraan yang berdasarkan pada upacara garebeg di tahun-tahun yang lalu. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, dan bisa pula di-

pergunakan sebagai titik awal dari penelitian-penelitian yang sama terhadap keraton Yogyakarta di tahun-tahun mendatang.



DAFTAR ISI

Bab	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Hipotesis Kerja	19
F. Metode-Metode Penelitian Yang Dipergunakan	19
II. BERBAGAI UPACARA DI KERATON YANG BISA DISAKSIKAN OLEH WISATAWAN	21
A. Upacara Labuhan	21
B. Upacara Siraman Pusaka di dalam Keraton	33
C. Upacara Siraman Pusaka di luar Keraton	41
D. Upacara Garebeg	51
III. BERBAGAI KEGIATAN SENI PERTUNJUKAN YANG BISA DISAKSIKAN OLEH WISATAWAN	66
A. Sistem Kalender Jawa	66
B. Pertunjukan Ritual Yang Bisa Disaksikan oleh Wisatawan	72
1. Pertunjukan pada Upacara Tingalan Dalem	72
2. Pertunjukan Sekaten	74
3. Pertunjukan Wayang Kulit Bedhol Songsong	76
4. Pertunjukan untuk Wiyosan Dalem atau Tingalan Jumenengan Dalem	77
IV. SENI PERTUNJUKAN KERATON YANG KHUSUS DIKEMAS BAGI WISATAWAN	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	105
KEPUSTAKAAN	110
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kunjungan Wisatawan Asing ke Indonesia dan Penerimaan Devisa (1979-1989)	2
2. Target Wisman dan Penerimaan Devisa	3
3. Wisman dan Wisnu yang Berkunjung ke Candi Prambanan bulan Januari sampai Juli 1991	105
4. Wisman yang Berkunjung ke Candi Prambanan Januari sampai Juli 1991	105



LAMPIRAN
(DAFTAR GAMBAR)

Gambar	Halaman
1. Pada hari pertama tahun 1991, awal dari Visit Indonesia Year 1991, telah banyak wisatawan mancanegara yang mulai berdatangan ke Yogyakarta lewat Bandara Soekarno-Hatta	112
2. Mr. Sapiro dari California (ketiga dari kiri) menyatakan salah satu acara kunjungan ke Yogyakarta adalah ke Keraton Yogyakarta, awal Visit Indonesia Year 1991, Bandara Soekarno-Hatta	113
3. Hari pertama Visit Indonesia Year 1991, pesawat Garuda yang menuju ke Yogyakarta dari Jakarta penuh wisatawan mancanegara	113
4. Pada awal minggu kedua bulan Januari 1991 masih cukup banyak wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta lewat Bandara Soekarno-Hatta	114
5. Bulan April 1991, ketika Perang Teluk telah usai, wisatawan mancanegara yang menuju Yogyakarta lewat Bandara Ngurah Rai Bali mulai cukup banyak	115
6. Pesawat Garuda dari Bali menuju ke Yogyakarta pada bulan April 1991 mulai dipadati penumpang wisatawan mancanegara	116
7. Upacara penobatan Sultan Hamengku Buwana X yang sangat megah pada 7 Maret 1989 mengundang minat banyak orang mancanegara. Prosesi calon Sultan (di bawah payung yang masih tertutup) menuju ke Bangsal Kencana	117
8. Upacara Labuhan untuk Kangjeng Ratu Kidul, diselenggarakan Keraton Yogyakarta sehari setelah upacara penobatan Sultan cukup menarik perhatian wisatawan mancanegara	118
9. Upacara Kirab-Dalem Sultan Hamengku Buwana X yang diselenggarakan sehari setelah upacara penobatan pada 8 Maret	

1991 mengundang minat banyak wisatawan mancanegara. Sultan berada di dalam Kereta Kencana Kangjeng Kyai Garudhayeksa 119

10. Bus-bus wisatawan mancanegara yang diparkir di halaman Kemagangan Lor 120

11. Serombongan wisatawan mancanegara yang akan masuk keraton sedang menunggu di depan Regol Kemagangan Lor setelah Perang Teluk usai 120



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah pidato untuk menyambut peringatan Dies Natalis XX Akademi Kepariwisata Indonesia (AKPARI) di Semarang pada tanggal 20 November 1990 yang lalu, Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi R.I. di Semarang menjelaskan, bahwa dalam Repelita V sasaran yang hendak dicapai kepariwisataan Indonesia ialah kunjungan 2,5 juta sampai 3,5 juta wisatawan mancanegara. Dan pada tahun terakhir Repelita V Indonesia mengharapkan perolehan devisa 2,25 sampai 3,15 miliar dolar Amerika (*Kedaulatan Rakyat*, 21 November 1990). Diutarakan pula bahwa untuk memberikan pelayanan yang baik dan nyaman kepada para wisatawan mancanegara itu, pada akhir Repelita V Indonesia harus memiliki tambahan 33.000 kamar hotel berbintang dan tambahan 56.981 kamar hotel melati, serta tambahan 113.000 tenaga terdidik. Ditambahkan pula oleh Menteri bahwa pada bulan Agustus 1990 kita telah berhasil menarik kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1.304.300 orang. Bila pada bulan yang sama dari tahun 1989 Indonesia hanya mampu menghadirkan 952.867 wisatawan mancanegara, ini berarti terdapat kenaikan luar biasa, yaitu 36,9% (*Kedaulatan Rakyat*, 21 November

1990).

Untuk mendapatkan gambaran kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun demi tahun, di bawah ini bisa kita simak catatan dari Direktorat Jenderal Pariwisata sebagai berikut:

1. Kunjungan Wisatawan Asing ke Indonesia dan
Penerimaan Devisa (1979-1989)

Tahun	Jumlah Wisatawan	Perubahan (%)	Penerimaan Devisa (Juta US\$)
1979	501.430	+ 7,0%	188,0
1980	561.178	+ 11,9%	289,0
1981	600.151	+ 6,9%	309,1
1982	592.046	- 1,4%	358,8
1983	638.855	+ 7,9%	439,5
1984	700.910	+ 9,7%	519,7
1985	749.351	+ 6,9%	525,3
1986	825.035	+ 10,1%	590,5
1987	1.060.347	+ 28,5%	954,3
1988	1.301.049	+ 22,7%	1.060,8
1989	1.625.965 (angka sementara)	+ 21,0%	1.284,0

Di samping itu Deparpostel juga mentargetkan jumlah wisatawan mancanegara serta penerimaan devisa untuk tahun mendatang sampai akhir Pelita V sebagai berikut:

2.Target Wisman dan Penerimaan Devisa

Tahun	Jumlah Wisman	Penerimaan Devisa (Juta US\$)
1989	1.440.000	1.296,0
1990	1.660.000	1.498,0
1991	1.910.000	1.719,0
1992	2.200.000	1.988,0
1993	2.500.000	2.250,0

(Periksa *Suara Merdeka*, 26-11-1990)

Objek wisata yang menarik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak, di antaranya adalah Keraton Yogyakarta dengan berbagai kegiatan budaya dan seninya. Perlu kita ketahui bahwa di Indonesia sekarang ini terdapat 65 istana, baik istana yang sudah merupakan bekasnya saja yang tidak dihuni, maupun istana yang masih dihuni (Uka Tjandrasasmita, Maret 1979). Istana atau keraton yang sampai sekarang masih dihuni antara lain: Kesultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta; Kesunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta; Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman, Kacirebonan, Keprabonan di Cirebon; Keraton Sumenep di Madura; Istana Siak Indrapura, Penyengat di Riau; Istana Maimun di Medan; dan lain-lain.

Ketua BAPPEDA Propinsi DIY dalam Seminar

Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Pariwisata yang diselenggarakan di Yogyakarta antara tanggal 5 sampai dengan 9 Maret 1979 melaporkan, bahwa berdasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada, ternyata lebih dari 80% wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta, berkunjung ke Candi Prambanan serta candi-candi lain di sekitarnya. Sedangkan yang berkunjung ke keraton Yogyakarta hanya sekitar 30% sampai 40% saja (Ketua BAPPEDA DIY, Maret 1979). Dengan memperhatikan hasil penelitian ini nampaknya pada tahun 1970-an perhatian wisatawan mancanegara terhadap Keraton Yogyakarta belum begitu besar. Tetapi perhatian itu rupanya tahun demi tahun bertambah, hingga pada akhir-akhir ini jumlah bus serta kendaraan yang diparkir di jalan yang menuju Regol Magangan Kidul sangat banyak. Di samping itu para pemandu wisata Keraton Yogyakarta dalam upaya meningkatkan penguasaan bahasaasing juga makin besar. Deretan wisatawan mancanegara terhadap Keraton Yogyakarta makin meningkat. Sampai seberapa jauh meningkatnya hingga peneliti berasumsi bahwa "Keraton Yogyakarta Mampu Menjadi Objek Wisata Paling Andal di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" perlu dikaji dan diteliti.

B. Perumusan Masalah

Di negara yang sudah maju industri pariwisatanya seperti Perancis misalnya, istana-istana yang sudah mati dan tidak dihuni pun bisa berkembang sangat baik menjadi objek wisata yang sangat menarik. Sebagai contoh adalah istana Louvre yang telah berubah wajah dan fungsinya menjadi museum yang sangat megah. Louvre adalah istana terbesar di Perancis dengan luas 576 feet panjang dan 538 feet lebar. Istana ini didirikan di atas bekas istana kuno dari abad ke-13. Sebagian besar dari bangunan yang megah ini dibangun oleh raja Louis XIV yang sangat cinta pada seni dengan disainer Claude Perrault. Bangunan ini terus saja disempurnakan, bahkan baru selesai pada abad ke-19. Setelah para raja Perancis pindah ke istana yang lain, Louvre menjadi galeri-galeri yang dipenuhi dengan lukisan, patung, benda-benda antik dari Mesir, Yunani, dan Romawi. Di "Grande Galerei" terpajang lukisan-lukisan dari zaman Renaissance sampai abad ke-18. Di sini terdapat karya-karya Leonardo da Vinci, Raphael, Andrea del Sarto, Titian, Tintoretto, Mantegna, Canaletto, dan Guardi, yang semuanya dari Venesia. Di dekat ujung galeri ini terpampang lukisan-lukisan Velazquez, Murillo, dan Goya. Karya-karya masterpis 'Baltasar Castiglione' dari Raphael, 'Francis I' dari Titian, dan 'Mona Lisa' dari Leonardo da Vinci juga terpampang di tengah galeri, dan masih banyak lagi yang tak perlu

peneliti utarakan di sini. Yang jelas, hampir setiap orang yang pergi ke Paris, tak bakal lupa untuk berkunjung ke Museum yang sangat besar ini.

Istana megah lainnya yang sudah tidak dihuni di Perancis yang sangat terkenal adalah istana Versailles. Istana ini semula merupakan tempat tinggal para raja Perancis dari tahun 1678 sampai 1769. Raja Louis XIV jugalah yang membangun istana ini dengan arsitek Le Vau dan J.H. Mansard. Taman-tamannya dirancang oleh Le Notre, dan sebagian besar dekorasi interiornya yang kelewat indah adalah karya Le Brun. Ruang-ruangan serta salon-salon dari Versailles dipenuhi oleh lukisan adegan-adegan peristiwa sejarah penting seperti pengakuan kemerdekaan Amerika oleh Inggris pada tahun 1783, tragedi Louis XIV, penyerahan Paris pada masa Perang Franco-Prussia tahun 1871, proklamasi raja William I dari Prussia sebagai kaisar pada tahun 1871, serta penandatanganan Perjanjian Versailles pada tahun 1919. Istana yang kelewat indah ini juga tak bakal dilewatkan oleh setiap orang yang berkunjung ke Paris.

Bila istana-istana yang sudah mati saja bisa menarik karena telah berubah fungsinya menjadi museum atau galeri, istana-istana yang masih hidup tentunya juga sangat menarik, karena suasana kehidupan istana bisa memberikan kesan tersendiri, lebih-lebih dengan

kegiatan-kegiatan seni, budaya, dan adatnya. Istana raja Thailand di Bangkok misalnya, setiap hari selalu dipadati wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Para wisatawan selain bisa menikmati keindahan istana yang cukup megah ini, kadang-kadang juga bisa menyaksikan bagaimana para pemeluk agama Buddha Theravada di kuil Buddha yang terdapat di kompleks istana. Dan di Indonesia, istana hidup yang masih dihuni yang cukup menarik bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara adalah Keraton Yogyakarta.

Pada tahun 1989, Yogyakarta mendapat kunjungan wisatawan mancanegara sejumlah 180.896 orang. Semula ditaksir dengan diselenggarakannya Visit Indonesia Year 1991 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta bakal melonjak menjadi 200.000 orang. Tetapi jelas harapan ini tak bakal terlaksana sepenuhnya karena pecahnya Perang Teluk pada tanggal 17 Januari 1991 yang lalu yang membawa dampak yang menyedihkan. Yang jelas dengan pecahnya perang itu Pemerintah Amerika Serikat melarang setiap warganegaranya untuk pergi ke luar negeri, termasuk ke Indonesia. Pada hal Indonesia sejak tanggal 18 September 1990 baru saja mengawali Proyek Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS), yang dibuka resmi di Kennedy Center di Washington D.C.

Rombongan Kesenian Keraton Yogyakarta yang mengawali proyek ini bersama-sama dengan rombongan kesenian dari Bali, Jawa Barat, dan Aceh, telah berhasil menarik minat penonton yang cukup banyak. Selama satu bulan rombongan Kesenian Keraton Yogyakarta yang kebetulan dipimpin oleh peneliti sendiri telah mampu menjangkau penonton tidak kurang dari 45.000 orang. Dengan adanya minat yang sangat besar dari masyarakat Amerika terhadap kesenian keraton Yogyakarta, ini berarti bahwa pada tahun Kunjungan Wisata 1991 sekarang ini diharapkan Keraton Yogyakarta bakal kebanjiran wisatawan dari Amerika yang cukup besar jumlahnya. Untung Perang Teluk tidak begitu lama berlangsung, hingga meskipun pasti bakal terjadi penyusutan, namun kemungkinan besar jumlah wisatawan dari Amerika dan dari negara-negara lain bakal cukup besar. Sejak Perang Teluk berakhir pada tanggal 22 Februari 1991, makin hari wisatawan mancanegara yang berkunjung kelihatan makin bertambah. Sebagai contoh meningkatnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta bisa pula diamati dari kehadiran para wisatawan mancanegara yang menonton pertunjukan-pertunjukan wisata seperti misalnya di Teater Arena serta Panggung Terbuka Prambanan. Bila ketika Perang Teluk masih berkecamuk jumlah penonton yang menghadiri pertunjukan Sendratari Ramayana di Teater Arena di Prambanan hanya berkisar antara lima

sampai sembilan orang, setelah Perang Teluk usai jumlah mereka makin bertambah. Bahkan pada pertengahan bulan Juli 1991 jumlah wisatawan mancanegara yang menonton Sendratari Ramayana di Teater Arena dan di Panggung Terbuka Prambanan sudah hampir pulih seperti pada tahun 1990.

Sultan Hamengku Buwana X selain masih tetap melestarikan tradisi dan upacara-upacara adat keraton, juga menyediakan paket pertunjukan yang khusus bagi para wisatawan yang berkunjung ke keraton. Maka keraton Yogyakarta yang selain sejak sebelum Sultan Hamengku Buwana X naik tahta telah menjadi objek wisata yang cukup menarik —walaupun ketika itu masih berada di bawah sekali dari objek wisata Candi Prambanan — , dengan diselenggarakannya Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat serta upaya Sultan untuk menyediakan paket pertunjukan wisata, bisa diperkirakan bahwa perhatian para wisatawan mancanegara terhadap Keraton Yogyakarta bakal sangat meningkat. Bahkan peneliti berasumsi bahwa Keraton Yogyakarta bakal mampu menjadi objek wisata budaya paling andal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, bahwa dengan diselenggarakannya promosi terhadap kesenian

keraton Yogyakarta ke beberapa kota besar di Amerika Serikat pada bulan September 1990 yang lalu, serta upaya Sultan Hamengku Buwana X untuk meningkatkan daya tarik keraton bagi para pengunjung, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke keraton bisa diperkirakan akan sangat meningkat. Peneliti berasumsi bahwa prosentase jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke keraton bakal berubah, tidak seperti yang pernah diutarakan oleh Kepala BAPPEDA DIY, yang pada tahun 1970-an wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta, hanya sekitar 30% sampai 40% saja yang mengunjungi keraton. Pada hal yang berkunjung ke Candi Prambanan dan candi-candi sekitarnya mencapai jumlah 80% dari wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta. Bahkan dengan penelitian ini akan dibuktikan bahwa Keraton Yogyakarta mampu menjadi objek wisata budaya paling andal di Daerah Instimewa Yogyakarta. Apabila dugaan ini meleset, kemungkinan besar masih ada beberapa kegiatan budaya dan adat keraton yang perlu ditingkatkan. Saran-saran peningkatan akan dikemukakan pula dalam kesimpulan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, sampai saat ini belum ada satu penelitianpun yang berupaya membuktikan

bahwa Keraton Yogyakarta mampu sebagai objek wisata budaya yang paling andal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian, ada beberapa pustaka yang dalam penelitian ini akan sangat bermanfaat, baik yang langsung menyangkut kegiatan budaya serta adat keraton yang merupakan objek wisata yang sangat menarik, maupun pustaka yang memuat tentang konsep-konsep serta teori yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Ada pun pustaka-pustaka itu adalah sebagai berikut:

1. "Keraton sebagai Pusat Budaya dan Manfaatnya dalam Pengembangan Kepariwisata," tulisan Uka Tjandrasasmita yang merupakan makalah pada Seminar Pembinaan Kebudayaan dan pengembangan Kepariwisata yang diselenggarakan di Yogyakarta antara tanggal 6 sampai dengan 9 Maret 1979. Makalah ini sangat membantu peneliti, karena di dalamnya diberikan informasi mengenai jumlah istana atau keraton di Indonesia yaitu 65, baik istana itu sudah mati atau tidak dihuni lagi, maupun yang masih dihuni. Uka Tjandrasasmita mengharapkan, walaupun istana-istana yang masih dihuni sudah tidak memiliki wewenang lagi dalam bidang politik, tetapi dengan hadirnya industri pariwisata bisa tetap terpelihara dan terbina, meskipun jelas masalah biaya menjadi masalah yang tidak gampang diatasi.

2. *Manajemen Kepariwisata* tulisan Salah Wahab yang telah diterjemahkan oleh Frans Gromang (Jakarta: PT

Pradnya Paramita, 1989). Tulisan Salah Wahab ini jelas sangat menunjang penelitian ini, lebih-lebih Bab II yang berjudul "Kerangka Psiko-Sosial/Ekonomi Wisata" dan Bab III yang berjudul "Kerangka Pasaran Wisata Internasional". Dalam Bab II dibahas masalah-masalah: (a) Motivasi Perjalanan di Negara Sumber Wisata; (b) Dampak Sosial pada negara penerima wisatawan; dan (c) Keterkaitan antara pariwisata dengan Ekonomi Nasional. Sedangkan Bab III menjelaskan tentang: (a) penawaran pariwisata; (b) permintaan pariwisata; dan (c) pemasaran pariwisata.

3. *The Interpretation of Cultures* karangan Clifford Geertz (New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1973). Buku yang merupakan tulisan Geertz ini beberapa bab sangat membantu penelitian ini, terutama dalam penggunaan konsep-konsep antropologi dan sosiologi. Ada pun bab-bab yang bermanfaat itu adalah Bab 2 yang berjudul "The Impact of Concept of Culture on the Concept of Man", dan Bab 6 yang berjudul "Ritual and Sosial Change: A Javanese Example."

4. "Music for 'The Lap of the World': Gamelan Performance, Performers, and Repertoire in the Kraton Yogyakarta," disertasi Roger R. Vetter untuk mendapatkan gelar Doctor of Philosophy di The University of Wisconsin pada tahun 1986. Disertasi ini merupakan studi tentang pertunjukan-pertunjukan gamelan di

keraton Yogyakarta, para pengrawitnya, serta gendhing-gendhing yang dimainkan pada pertunjukan-pertunjukan itu. Selama dua tahun Vetter mengadakan penelitian lapangan keluar-masuk keraton dari tahun 1982 sampai akhir tahun 1983. Secara rinci Vetter mengemukakan semua gamelan milik keraton Yogyakarta yang biasa dipergunakan untuk keperluan upacara, pertunjukan tari, maupun yang untuk *uyon-uyon*. Pada Bab 6 ia khusus membeberkan gendhing-gendhing yang dipergunakan dalam pertunjukan-pertunjukan di keraton. Saat kapan di keraton diselenggarakan pertunjukan diterangkan secara rinci pada Bab 2 yang berjudul "Performance and Calendrical Systems." Dalam kesimpulannya Vetter antara lain menyebutkan: (1) Di Keraton Yogyakarta gamelan bukan merupakan sekedar hiburan istana, tetapi lebih merupakan ungkapan dari kekuasaan raja serta prestise sosial; (2) seni pertunjukan istana, bersama-sama dengan pusaka-pusaka yang lain, merupakan perlambang bagi legitimasi sang raja. Itulah fungsi musik gamelan sampai sebelum tahun 1940-an. Sedangkan sejak tahun 1940-an, lebih-lebih pada tahun 1980-an, dengan terjadinya perubahan tata-politik dan sosial di Keraton Yogyakarta, musik gamelan sudah barang tentu tidak berfungsi murni lagi seperti sebelum tahun 1940-an. Namun demikian, pertunjukan-pertunjukan musik gamelan di keraton masih tetap mengikuti tradisi masa lampau,

terutama tradisi perhitungan kalendrikal yang disesuaikan dengan upacara-upacara yang masih dilestarikan di keraton. Disertasi ini jelas sangat membantu penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan pertunjukan gamelan di keraton yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan.

5. *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions from the Fourth World* edisi Nelson H.H. Graburn (Berkeley, Los Angeles, dan London: University of California Press, 1976). Buku edisi Graburn ini membeberkan seni rupa yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis yang dikategorikan sebagai kelompok etnis Dunia Keempat, yaitu seninya orang-orang Eskimo, Indian, Meksiko, Amerika Selatan, Asia, Oceania, dan Afrika. Yang sangat menarik dan sangat berguna bagi penelitian ini adalah konsep J. Maquet yang dipergunakan oleh Graburn untuk mengelompokkan produk-produk seni menjadi dua, yaitu: (1) produk seni yang memang tujuan pembuatannya adalah untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (*art by destination*); dan (2) produk seni yang dibuat oleh sekelompok masyarakat tetapi yang tujuannya bagi kepentingan masyarakat lain (*art by metamorphosis*). Produk seni kelompok kedua ini memang diproduksi untuk konsumsi masyarakat luar. Produk inilah yang sering mendapat nama sebagai seni wisata (*tourist art*), atau kadang-kadang juga sebagai seni bandar udara (*airport art*). Yang penting buku ini mampu menjelaskan bahwa

seni wisata (*tourist art*) tetap memiliki nilai yang cukup baik bagi para wisatawan, karena seni ini sudah bisa memberi kesan citra etnis dari masyarakat pembuatnya. Seni ini juga sering disebut sebagai seni akulturasi (*arts of acculturation*), yang merupakan produk seni yang benar-benar berbeda dari ekspresi tradisional, baik ditinjau dari bentuk, isi, fungsi, serta mediumnya. Maka tak mengherankan bila produk seni ini selain disebut sebagai seni wisata, seni bandar udara, juga disebut sebagai seni seni *souvenir*, "seni komersial", atau bahkan sering pula disebut sebagai "seni transisi". Konsep tentang seni yang sangat penting yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah konsep seni yang disebut Graburn sebagai seni pseudo-tradisional (*pseudo-traditional arts*). Dijelaskan bahwa seni tradisional atau seni fungsional juga sering mengalami perubahan. Tetapi selagi perubahan-perubahan itu tidak mengganggu penyampaian arti simboliknya dan bentuknya, seni tersebut masih bisa disebut sebagai seni tradisional. Sedangkan seni yang walaupun bentuknya masih memenuhi kaidah-kaidah estetis tradisional, tetapi bila produk itu untuk kepentingan masyarakat luar, produk itu dimasukkan dalam kategori seni pseudo-tradisional (*pseudo-traditional arts*), atau bahkan bisa pula disebut sebagai seni komersial (*commercial arts*).

6. *Theatre Management in America* tulisan Stephen Langley (New York: Drama Book Specialists Publishers, 1974). Buku ini memberi gambaran yang sangat jelas tentang berbagai cara memproduksi dan mengelola seni pertunjukan, dari seni pertunjukan komersial, setempat, perguruan tinggi, sampai ke yang merupakan kegiatan komunitas. Walaupun yang dipaparkan oleh Langley adalah seni pertunjukan di Amerika, tetapi sistem yang dipergunakan bisa dipinjam untuk mengamati kegiatan seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta termasuk tipe yang mana, dan kemudian bisa dicermati apakah manajemen yang dilakukan sudah cukup baik.

7. "Polynesian Dance as Airport Art" tulisan Adrienne L. Kaeppler dalam *Asian and Pacific Dance* (CORD, ed. Adrienne L. Kaeppler, et al., 1977). Artikel tulisan Kaeppler ini meskipun tentang tari Polynesia, namun sangat baik bagi penelitian ini, karena ia mengulas akibat hadirnya industri pariwisata di Hawaii yang menimbulkan lahirnya bentuk baru tari Polynesia yang lazim disebut sebagai seni bandar udara (*airport art*). Kaeppler sangat menyayangkan bahwa makin besarnya jumlah wisatawan mancanegara yang berminat pada produk-produk seni wisata (*tourist art*) di Hawaii telah memperluas pemasaran yang kemudian mengakibatkan pula lahirnya produksi massa (*mass production*), yang cenderung menyebabkan terjadinya kemerosotan kualitasnya.

Apa yang telah terjadi di Hawaii ini sudah barang tentu perlu diperhatikan bagi perkembangan seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta jangan sampai menghadirkan seni yang masuk kategori produksi massa yang akan cenderung memerosotkan kualitas.

8. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta* tulisan Soedarsono (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990). Buku yang merupakan hasil penelitian penulis ini sangat membantu penelitian ini, karena di dalamnya diberikan contoh-contoh seni pertunjukan tradisional yang disajikan oleh beberapa yayasan seperti misalnya Mardawa Budaya, Agastya, serta paket-paket pertunjukan di hotel-hotel seperti misalnya Hotel Ambar-rukma. Di samping itu terdapat pula contoh bagaimana sebuah grup wisatawan budaya mengatur perjalanan singkat ke Indonesia dengan memilih objek-objek wisata yang dianggap bagus bagi mereka. Penelitian ini tidak membicarakan program-program pertunjukan yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta secara khusus yang bisa dihadiri oleh wisatawan mancanegara, karena pertunjukan khusus semacam ini baru dimulai pada bulan April 1990 ketika penelitian ini telah selesai.

9. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition* karya I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1981). Bagian epilog dari buku

ini yang berjudul "Some Performances for Tourists" adalah bagian yang sangat relevan dengan penelitian ini. Pada bagian ini Badem dan deBoer menjelaskan, bahwa sudah sejak akhir abad ke-19 orang Bali telah membentuk grup-grup tari profesional yang mengadakan perjalanan keliling dari desa ke desa untuk disewakan guna merayakan hari-hari besar *odalan* dan festival-festival lainnya. Maka dari itu ketika pada tahun 1920-an Bali Hotel di Denpasar dan Hotel Kintamani meminta pertunjukan untuk para wisatawan mancanegara, masyarakat Bali sudah tidak merasa canggung untuk menghadapinya. Namun baru pada tahun 1930-an seniman-seniman Bali mulai menggarap bentuk-bentuk pertunjukan tari yang disesuaikan dengan selera para wisatawan mancanegara. Ini pun merupakan hasil dari saran-saran yang diberikan oleh seorang pelukis Barat Walter Spies. Dari produk-produk seni pertunjukan itu ada dua yang sangat berhasil dikemas secara bagus yaitu Cak atau Kecak dan Barong. Baik Cak maupun Barong tetap mengambil unsur-unsur pertunjukan ritual yang sangat sakral, tetapi yang telah diolah dan dikeluarkan dari kadung-an sakralnya. Pertunjukan kemasan Cak dan Barong yang tidak sakral ini akhirnya merupakan dua seni wisata (*tourist performances*) yang paling memikat para wisatawan mancanegara. Dengan contoh produk seni wisata dari Bali ini sudah barang tentu akan menjadi contoh yang

baik bagi penyajian seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta.

E. Hipotesis Kerja

Sebagai penuntun kerja penelitian ini dikemukakan sebuah hipotesis kerja yang berbunyi: "Karena istana yang sudah mati saja seperti misalnya istana Louvre dan istana Versailles di Paris mampu menghadirkan wisatawan mancanegara yang cukup banyak jumlahnya, maka Keraton Yogyakarta yang masih hidup yang memiliki berbagai kegiatan budaya, adat, dan seni, tentu mampu menjadi objek wisata yang sangat andal di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta."

F. Metode-Metode Penelitian Yang Dipergunakan

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, penelitian yang menyangkut dua domain yang sangat berbeda ini yaitu domain seni dan budaya serta domain industri pariwisata, diperlukan pendekatan multidisiplin. Maka dari itu penelitian ini menggunakan konsep-konsep histori, antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Konsep histori dipergunakan untuk melihat perkembangan seni dan budaya serta adat Keraton Yogyakarta pada masa sebelum disentuh oleh industri pariwisata dengan perkembangannya sekarang. Konsep-konsep antropologi dipergunakan untuk melihat fungsi-fungsi ritual magis

seni pertunjukan dan upacara-upacara adat setelah terjadinya pergeseran nilai akibat dari hadirnya industri pariwisata. Konsep sosiologi sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana Keraton Yogyakarta mengantisipasi hadirnya masyarakat wisata yang makin hari makin membanjiri keraton. Sedangkan konsep ekonomi diperlukan untuk mengamati kegiatan seni dan budaya dari Keraton Yogyakarta yang mampu dan diijinkan oleh Sultan Hamengku Buwana X menjadi objek wisata (*tourist art* dan *tourist attraction*). Sudah barang tentu selain sumber-sumber pustaka sangat bermanfaat, sumber-sumber lapangan sangat diperlukan. Maka dari itu dalam pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan observasi.